



JURNAL P3M
KURIOSITAS

Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan



Drs. Abdullah Thahir, M.Si.

STAIN PAREPARE



Diterbitkan oleh
**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
(P3M) STAIN PAREPARE**

KURIOSITAS

**MEDIA KOMUNIKASI
SOSIAL DAN KEAGAMAAN**

VOLUME 01 No. 1 Agustus 2008

PENANGGUNG JAWAB
Ketua STAIN Parepare

DEWAN PAKAR
Prof. DR. H. Abd. Muiz Kabry
DR. H. Abd. Rahim Arsyad
Drs. H. Abd. Rahman Idrus, M.Pd.
Drs. H. Djamaluddin M. Idris, M.Fil.I.
Drs. Abd. Rahman K, M.Si.
Hannani, M.Ag.

PIMPINAN REDAKSI
DR. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.

SEKRETARIS REDAKSI
Abd. Jalil Nasruddin, SE.

TATA USAHA
H. Abd. Rahman Ambo Masse, M.Ag.

STAF REDAKSI
Dra. Rukiah.
Laode Ismail Ahmad, M.Th.I.
Zulfah, M.Pd.
Muhammad Arsyad.

DISTRIBUTOR
Habibi, S.Pd.I.

ALAMAT REDAKSI
Pusat Penelitian dan Pengabdian
Pada Masyarakat (P3M)
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Parepare
Jl. Lemba Harapan Tlp. (0421)21307 /
fax. 21404

**Isi Sepenuhnya Tanggung Jawab Penulis
Redaksi Menerima Tulisan Hasil Penelitian
Dan Karya Ilmiah Sesuai Persyaratan Yang
Ditentukan**

Daftar Isi

Daftar Isi	i
Pengantar Redaksi	iii – iv
PT. Radio Mesra Dalam Kiprahnya Mengembangkan Dakwah Di Kota Parepare ABD. RAHIM ARSYAD	1 – 11
Pengelolaan Manajemen Pesantren Di Selawesi Selatan ABD. RAHMAN IDRUS	12 – 18
Peranan Muballigh Dalam Menyajikan Da'wah Bi Al-Hikmah Di Tengah Masyarakat Pluralitas Kota Parepare DJAMALUDDIN M. IDRIS	19 – 28
Penegakan Syariat Islam Dalam Antropologi Politik Orang Bugis (Studi Kultural Di Soppeng Riaja Kabupaten Barru Sul-Sel A. ANWAR ZAENONG	29 – 38
Pengaruh Etos Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Sidrap HAMDANAH SAID	39 – 53
Hubungan Antara Kedudukan Sosial Ekonomi Dan Ketaatan Beragama Masyarakat Kota Parepare NASIR MAIDIN	54 – 67
Migrasi Masyarakat Mandar ABDULLAH TAHIR	68 – 82
Studi Tentang STAIN Dan Pengembangan Pendidikan Kompetitif (Respon Terhadap Persepsi Dan Pola Kecenderungan Memilih Perguruan Tinggi Siswa Madrasah Aliyah Di Kota Parepare ANWAR SANI	83 – 93
Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional AHMAD S. RUSTAN	94 – 104
Prospek Asuransi Syariah Dalam Membangun Ekonomi Umat (Studi Pada PT. Asuransi Mubarakah Makassar) ABD. RAHMAN AMBO MASSE	105 – 118

MIGRASI MASYARAKAT MANDAR

Abdullah Thahir

Abstrak

This study discuss about the migration of Mandar ethnic. Migration means a movement of people from one place to other place that passing out the territory bound of political unity or has administrative relative permanent. There are four main factors which influents Mandar ethnic migrated to Ujung Lero, sub district of Suppa, Pinrang Regency. The first factor is to seek basic necessities of life. Secondly, they seek a new experience. Third, it is because of narrow ground. The last is that they moved with their family. Meanwhile there were two reasons why they chose Ujung Lero as a destination place. Firstly, their families has been living there for a long time ago on that place. Secondly, the level of earning and income of Ujung Lero people is more higher. The approach used in this research is descriptive-qualitative. The result of analysis shows that factor of seeking basic necessities of life is on the first place with the number of respondents choosing this factors is 61,63%. The supporting factor of immigration caused by the willingness to have income higher with the number of respondent about 45,35%. The rest is the factor of joining the family who has been living for a long time ago on that place.

Kata Kunci:

Migrasi, Suku Mandar, Ujung Lero, Nelayan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis, Indonesia merupakan negara maritim yang terdiri atas ribuan gugusan pulau besar dan kecil yang tersebar di seluruh wilayah nusantara yang jumlahnya kurang lebih 13.667 pulau yang didiami berbagai ragam suku. Demikian halnya dengan masyarakat pesisir pantai, yang

sebagian besar masyarakatnya memilih bekerja sebagai nelayan.

Keanekaragaman hayati yang terkandung di dalam laut Indonesia merupakan rezki yang melimpah bagi rakyat Indonesia. apatalagi didukung dengan total garis pantai sepanjang 81.000 km, dengan luas perairan teritorial sekitar 3,1 juta km persegi, serta wilayah Zona

Ekonomi Eksklusif seluas, 2,7 juta km persegi.

Masyarakat yang bekerja memanfaatkan potensi laut sebagian besar melakukan kegiatan untuk menangkap berbagai jenis biota laut. Anggota masyarakat tersebut menurut strata pengelompokan mata pencaharian disebut sebagai nelayan. Berbagai peralatan tangkapan yang digunakan oleh para nelayan, mulai dari yang sederhana, hingga yang bersifat teknologi modern.

Sulawesi Selatan termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki penduduk yang cukup besar bergerak di sector perikanan atau nelayan. Menurut Zohra (1999) bahwa tahun 1989 masyarakat nelayan tercatat 26.666 rumah tangga yang terdiri atas etnis Bugis-Makassar dan Suku Mandar.

Menurut Selo Soemarmaj yang dikutip oleh Zohra (1989) bahwa kemiskinan structural masyarakat nelayan itu bukan karena malas bekerja tetapi karena mereka tidak menguasai ilmu, keterampilan, modal, organisasi dan pengalaman untuk memanfaatkan sumber kehidupan yang dapat membebaskan mereka dari kemiskinan. Para nelayan yang masih menggunakan peralatan tradisional dalam berbagai hal senantiasa bergantung kepada alam.

Untuk meningkatkan taraf hidup para nelayan, berbagai upaya telah dilakukan, seperti penerapan program motorisasi perahu nelayan atau melakukan proses migrasi ke tempat lain yang diakibatkan munculnya persaingan karena

ketidakmampuan memanfaatkan kemajuan teknologi di bidang perikanan.

Beberapa hasil penelitian, menunjukkan bahwa dengan penerapan teknologi modern telah membawa pengaruh kearah perbaikan, baik terhadap sistem peralatan kerja maupun pada peningkatan efisiensi dan produktivitas nelayan. Namun hingga kini kehidupan nelayan belum juga menampakkan kondisi kesejahteraan yang lebih baik dari sebelumnya, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Hamid (1978) bahwa motorisasi perahu para nelayan sebagai unsur modern telah memecahkan tradisi layar, pada awal pembangkitan kegairahan dalam menambah produksi, namun pada akhirnya tidak membawa akibat peningkatan penghasilan nelayan.

Dengan motorisasi berbagai macam masalah baru muncul dalam kehidupan para nelayan seperti terjadinya perubahan dalam segi kepemilikan dan penguasaan alat produksi dan perubahan sistem bagi hasil. Pola hubungan kerja antara pemilik alat produksi dengan nelayan yang kesemuanya itu sangat berpengaruh terhadap perekonomian nelayan.

Berbagai faktor tersebut, juga berlaku sebagai salah satu faktor penyebab nelayan di Sulawesi Selatan termasuk masyarakat nelayan yang masih tergolong dalam kehidupan yang miskin dan tidak mampu bersaing terpaksa melakukan migrasi ke daerah lain, disamping itu, factor jiwa

kebaharian dan jiwa merantau yang kuat juga mendorong mereka untuk bermigrasi.

Seperti halnya nelayan asal Suku Mandar yang melakukan migrasi ke Ujung Lero Pinrang, selain karena faktor kemajuan teknologi perahu nelayan yang menyebabkan mereka tidak mampu bersaing di daerah asal, juga karena keinginannya untuk mencari kehidupan yang lebih baik di daerah lainnya. Lain halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Mattulada (1971) bahwa banyak orang Bugis-Makassar dan suku-suku lainnya di Sulawesi Selatan meninggalkan daerahnya melakukan migrasi secara besar-besaran sekitar tahun 1950-an karena kekacauan sebagai akibat mengganasnya para pemberontak Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di daerahnya itu.

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengungkapkan kehidupan nelayan Suku Mandar yang ada di Ujung Lero Kabupaten Pinrang, baik dari sudut sebab-sebab mengapa melakukan migrasi dan bagaimana kehidupan sosial ekonominya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang masalah diatas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang menyebabkan penduduk asal Suku Mandar

melakukan migrasi ke Ujung Lero Pinrang?

2. Bagaimana tingkat kehidupan sosial ekonomi para nelayan asal Suku Mandar di Ujung lero Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab penduduk asal Suku Mandar melakukan migrasi ke Ujung Lero Pinrang.
2. Untuk menggambarkan kehidupan sosial ekonomi para nelayan asal Suku Mandar yang melakukan migrasi di Ujung Lero Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara umum, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia keilmuan terutama dalam menjelaskan fenomena kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan masyarakat, yaitu sebagai masukan bagi pemerintah dalam penentuan kebijakan yang berhubungan dengan kehidupan nelayan.
3. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan bahan acuan untuk

penelitian yang sejenis di masa kan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Migrasi dan Urbanisasi

Hingga saat ini belum ada pengertian migrasi yang baku. Abustam (1989) mengemukakan bahwa : "migrasi selalu melibatkan pengertian perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain. Dimensi ruang ini dapat berupa unit-unit administrasi dukuh, desa, kabupaten, kota, provinsi ataukah unit-unit geografi yaitu daerah pegunungan-daratan, pedalaman-pantai, atau berdasarkan blok sensus."

Migrasi adalah suatu istilah yang amat sulit didefinisikan secara ketat. Rusli, (1983), mengemukakan bahwa istilah umum bagi gerak penduduk dalam demografi adalah "*Population Mobility*" atau secara lebih khusus "*territorial mobility*" yang biasanya mengandung makna gerak spasial, fisik atau geografis. Termasuk dimensi gerak penduduk permanen maupun dimensi non permanen.

Namun demikian secara umum, dapat disimpulkan bahwa migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain yang melewati batas-batas daerah kesatuan politik atau administrative yang sifatnya relatif permanen.

Dalam studi ini yang dijadikan dasar untuk menentukan dimensi waktu dalam proses migrasi yaitu lebih dari 1 tahun. Dengan dasar tersebut diharapkan tujuan

penelitian yang ingin dicapai dapat terwujud.

B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Migrasi dan Urbanisasi

Faktor-faktor yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

Teori Tipologi gerak penduduk yang paling populer diantaranya adalah teori dorong tarik (*Puss pull-pull theory*). Menurut teori ini alasan meninggalkan daerah asal dapat dipandang sebagai faktor-faktor pendorong, sementara alasan-alasan memilih daerah tujuan dipandang sebagai faktor-faktor penarik.

Faktor pendorong adalah faktor yang timbul dari daerah asal penduduk melakukan migrasi, sedangkan faktor penarik merupakan faktor yang berasal dari daerah tujuan dimana penduduk melakukan kegiatan migrasi.

Munir (1981) mengemukakan dua faktor tersebut sebagai penyebab timbulnya migrasi yaitu; Faktor pendorong berupa; 1) Makin berkurangnya sumber-sumber alam, 2) Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, 3) Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama suku di daerah asal, 4) Alasan pekerjaan atau perkawinan, 5) Bencana alam atau wabah penyakit. Faktor penarik yang berupa ; 1) Adanya kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok. 2)

Kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik.3) Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. 4) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, 5) Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat untuk berlindung, 6) Adanya aktivitas-aktivitas di kota-kota besar sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa.

Banyak faktor yang mempengaruhi penduduk untuk meninggalkan daerah asalnya. Namun faktor ekonomi cenderung memegang peranan penting, seperti yang dikemukakan oleh Todaro dalam Ananta (1992) bahwa migrasi terjadi melalui keputusan rasional untuk memaksimalkan penghasilan di masa depan.

Farid (1980) dan Mattulada (1971) dalam Ahdi Makmur (1999) mengemukakan: banyak orang Bugis Makassar dan suku-suku lainnya meninggalkan daerahnya, migrasi secara besar-besaran sekitar tahun 1950 karena kekacauan akibat mengganasnya pemberontak Darul Islam (DI/TII) di daerah itu.

Lineton dalam Abustam (1987), meneliti tentang pola-pola migrasi orang Bugis "Passompek Ugi" (Perantau Bugis) ke berbagai daerah di Indonesia, disebabkan karena alasan ketidakpuasan akan sistem sosial, kultural, dan politik saat itu, disamping itu karena alasan ekonomi ingin mengembangkan perdagangan laut dan perbaikan hidup atau perbaikan ekonomi.

Hugo (1978), menjelaskan bahwa faktor ekonomi merupakan

faktor pengaruh (independent variable) yang terutama mempengaruhi gerak penduduk sebagai faktor pengaruh (dependent variable), faktor ekonomi tercermin dari adanya tekanan penduduk di pedesaan dan kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak ditempat lain.

Hugo (1978), selanjutnya menyatakan, kebijakan movers, bantuan keluarga di kota menyebabkan kebanyakan banyak orang berpindah ke kota tetap memelihara hubungan kuat dengan desa asal mereka.

Dari uraian-uraian tersebut di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sangatlah sulit untuk memisahkan konsep migrasi dan urbanisasi dalam penelitian ini. Hal ini terjadi karena pada pembahasan ini, mengkaji faktor pendorong dan faktor penarik kedua gejala tersebut olehnya itu dalam penelitian ini kedua konsep tersebut dibahas secara bersamaan.

C. Kondisi Masyarakat Nelayan

Bulletin Nelayan No. 44. Tahun.IV, Mei 1984, dikemukakan bahwa cirri-ciri masyarakat nelayan pada umumnya terkebelakang dan miskin. Masyarakat nelayan bermukim di daerah pantai yang pada umumnya merupakan tanah negara, tanah kehutanan, tanah timbul, tanah milik dan tanah adat. Pemilihan pemukiman berdasar pada pertimbangan potensi daerah tangkapannya yang dapat dipasarkan di daerah kota yang tidak jauh jaraknya. Desa pantai tumbuh secara spontan, tanpa

perencanaan sehingga tidak terjadi perkembangan tata ruang yang *integrative* dan serasi.

Mubyarto (1984) mengemukakan bahwa kehidupan nelayan berada dalam keadaan miskin. Hal ini disebabkan bukan karena rendahnya pendapatan akan tetapi disebabkan oleh faktor sosial budaya, berupa pola hidup yang bersandar pada mentalitas sebagai penangkap.

Munculnya sistem penangkapan ikan dengan menggunakan teknologi yang tinggi, menyebabkan terjadinya penguasaan pada pemilik alat penangkapan ikan atau yang mempunyai modal, sehingga nelayan yang tidak memiliki modal terpaksa bekerja pada ponggawa atau pemilik modal, sehingga tercipta sistem bagi hasil antara ponggawa dan Sawi atau juga terjadi pola hubungan sosial antara Ponggawa-Sawi.

Pengusaha perikanan laut yang berskala kecil dicirikan dengan tenaga kerja yang intensif serta alat tangkap yang sederhana dengan modal serta keterampilan yang rendah. Kondisi demikian mengakibatkan tingkat hasil tangkapan ikan rendah yang berakibat pada tingkat penghasilan yang rendah pula (Rafiy, 1997).

Menurut Hourteisn dan Hunt (1980), apabila situasi kemiskinan telah terlalu lama mencekam suatu kelompok sehingga terbentuklah suatu budaya kemiskinan sebagai suatu sub budaya. Pola hidup ini semakin membentuk sikap dan perilaku manusianya sehingga

lambat laun terbentuklah nilai-nilai khas yang erat hubungannya dengan masalah kemiskinan dan usaha manusia untuk mengadaptasikan diri dengan situasi yang sering telah turunkemurun itu. Beberapa nilai khas ialah:

- Situasi keluarga ibu sebagai fokus kehidupan keluarga pengelola dan pengendali rumah tangga
 - Sikap agresif-fisik
 - Ketidakmampuan merencanakan hari depan dan mengutamakan apa yang dapat dicapai dalam jangka pendek.
 - Sikap memberi reaksi impulsif-emosional
 - Sikap fatalistic atau pasrah terhadap kehidupan masa kini dan masa depan
- Nilai-nilai inilah yang merupakan siklus atau lingkaran setan yang menghambat pihak yang terjatuh dalam hidup kemiskinan.

D. Masyarakat Nelayan Dalam Tinjauan Sosiologis

Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan, baik dilaut, selat, teluk, maupun di sungai dengan menggunakan perangkap, mereka umumnya tinggal dan menetap di daerah pesisir pantai dengan membentuk suatu komunitas nelayan. Mereka adalah orang-orang yang begitu gigih dan akrab dengan kehidupan di laut yang sifatnya keras dan menantang. Namun para nelayan tetap tegar menghadapi kenyataan tersebut karena mereka sudah menyatu dan

terbiasa dengan kondisi alam yang ada di sekitarnya serta hidup apa adanya sesuai dengan kemampuan dan hasil yang didapatkan, karena senantiasa mereka tunduk dan patuh terhadap kondisi dan keterbatasan pribadinya, ditambah lagi dengan pengetahuannya terhadap ekologi kelautan masih sangat tradisional. Kenyataan inilah merupakan bagian kehidupan sebahagian besar masyarakat nelayan tradisional yang sifatnya turun-temurun.

Para nelayan tersebut sangat percaya diri betapapun kuatnya tantangan dan keterbatasan pengetahuan mereka tentang dunia kelautan yang dihadapinya, karena laut tetap menawarkan berbagai kemungkinan serta memberikan peluang dalam mencari nafkah. Untuk memperolehnya mereka harus berjuang dan perlu keyakinan, keuletan, dan teknologi sendiri (Muhlis, 1988).

Berdasarkan kondisi dan latar belakang social ekonomi mereka, pekerjaan sebagai nelayan dapat dibedakan menjadi beberapa status dan posisi yang berkaitan satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Bahaking Rama (1989) di desa Tarawang Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto, menunjukkan bahwa jumlah personil yang terlibat langsung dalam operasi penangkapan ikan di laut untuk jenis perahu dengan ukuran sedang adalah: (1) Juragan atau juru mudi/juragan di laut 7 orang, (2) pembuang jaring 2 orang, (3) pembawa lampu 2 orang, (4) anak buah kapal 10 orang.

Adapun kehidupan nelayan dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan para ahli. Mubyarto (1984) menerangkan bahwa keadaan miskin nelayan bukan disebabkan oleh faktor social budaya, tapi berupa pola hidup yang bersandar pada mentalitas sebagai penangkap.

Sikap semacam ini, berbeda dengan kelompok sosial petani. Petani mempunyai budaya mengolah, karena alam yang tersedia tidak secara langsung dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lahan perlu digarap untuk ditanami jenis-jenis tanaman tertentu yang menghasilkan. Selama penggarapan sampai memetik hasil, diperlukan kegiatan dalam merawat dan mengolah serta kesabaran untuk menunggu. Hasil yang diharapkan bukan saja ditentukan oleh kegiatan menanam semata tetapi pemeliharaan dan perawatan menentukan berhasil tidaknya penanaman.

Sementara di dalam komunitas masyarakat nelayan, telah tersedia potensi yang secara aktual tanpa harus dibudidayakan, kerja produksi yang dilakukan adalah berupa kegiatan menangkap. Kondisi yang demikian itu, menyebabkan nelayan terikat dalam kelompok-kelompok kecil, lebih terbatas pada kelompok kerja dan masing-masing anggota harus melibatkan diri secara langsung.

Nyoman Sutjipta (1992) mengajukan beberapa masalah yang dihadapi untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, diantaranya

masalah pelelangan ikan dimana posisi nelayan dalam harga ikan sangat lemah, yang menyebabkan munculnya beberapa masalah structural berupa rendahnya teknologi yang digunakan, rendahnya tingkat pendapatan dan keterlibatannya dalam masalah utang, masalah waktu di darat hanya sekitar 9 sampai 10 jam, dan itupun lebih banyak digunakan untuk memperbaiki dan perawatan alat, sehingga nelayan tidak dapat mengikuti kegiatan kemasyarakatan, terutama pembinaan untuk meningkatkan keterampilan. Selain itu, masalah rendahnya tingkat pendidikan, akibatnya anak akan mewarisi cara tradisional dari orang tuanya sehingga produksi nelayan akan tetap rendah.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara tepat tentang faktor-faktor penyebab masyarakat nelayan asal Suku Mandar melakukan migrasi ke Ujung Lero Pinrang dan tingkat kehidupan social nelayan tersebut.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni:

1. Kuesioner, pengumpulan data dilakukan dengan jalan mengedarkan daftar pertanyaan kepada responden.

2. Wawancara yang mendalam, teknik ini diharapkan dapat melengkapi data-data yang tidak sempat dipertanyakan dalam kuesioner.
3. Observasi, teknik ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan penelitian untuk melakukan pengamatan mengenai kondisi masyarakat nelayan yang ada di Ujung Lero Kabupaten Pinrang.

C. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan dengan melalui kuesioner, diperiksa dan diteliti, apabila ditemukan kesalahan akan dilakukan wawancara ulang. Setelah pemeriksaan dan perbaikan yang dilakukan langkah selanjutnya adalah melakukan *coding* dalam buku coding yang telah disiapkan.

Proses selanjutnya mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Secara singkat, langkah-langkah pengolahan data : (1) pemrosesan data, (2) mengadakan kategorisasi, (3) penafsiran data, dan (4) kesimpulan.

2. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Temuan Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Reponden

a. Umur dan status perkawinan responden

Berdasarkan penelitian penulis, karakteristik umur responden asal suku Mandar di Ujung lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yang bermigrasi terdapat 13.95 % (12 responden) usia < 25 tahun, 74.1 % (64 responden) usia antara 25 – 44 tahun, dan 11.63 % (10 responden) usia diatas 44 tahun. Secara umum mereka yang bermigrasi ke Ujung Lero adalah usia produktif. Ini berarti salah satu penyebab migrasi masyarakat asal suku mandar ke Ujung Lero adalah factor ekonomi, dan jika ditinjau dari sudut status perkawinan, terdapat 68.60% (59 responden) yang telah menikah dan hanya 31.40 % yang belum menikah. Hal ini memungkinkan karena yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah migran asal Suku Mandar yang berstatus sebagai nelayan dan sudah menetap lebih dari satu tahun di Ujung Lero.

b. Jumlah Tanggungan

Selanjutnya dari sudut tanggungan keluarga terdapat 93.02% yang mempunyai tanggungan antara 1 - 6 orang. Tanggungan yang dimaksud dalam penelitian ini termasuk rumpun keluarga yang tinggal dalam satu rumah tangga.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang persekolahan yang

pernah diikuti oleh responden atau ijazah terakhir yang dimiliki. Nelayan asal Suku Mandar di Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang sebagian besar hanya tingkat sekolah dasar 61.53 % (53 respinden). Pada tingkat sekolah lanjutan terdapat 38.47% (33 responden) Melihat kenyataan tersebut, dapat dinyatakan bahwa tingkat pendidikan nelayan asal suku mandar di Ujung Lero masih tergolong rendah sehingga turut mempengaruhi kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para nelayan.

d. Status Rumah Tempat Tinggal

Nelayan asal Suku Mandar di Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang pada umumnya telah memiliki rumah sendiri 73.26 % (63 responden), dan selebihnya mereka menempati rumah kontrakan ataupun menumpang di rumah sanak saudara mereka.

2. Faktor-Faktor Penyebab Migrasi

Banyak faktor yang menyebabkan penduduk suatu daerah melakukan migrasi. Namun pada dasarnya faktor tersebut dapat digolongkan menjadi empat faktor utama, yaitu faktor pendorong dari daerah asal, faktor penarik di daerah tujuan, faktor individu/pribadi, dan rintangan antara.

Faktor pendorong utama mereka melakukan migrasi adalah untuk mencari nafkah (61,63%). 11% karena lahan pertanian di daerah asal terbatas, sehingga dapat dikatakan bahwa unsur utama yang

menjadi faktor pendorong untuk bermigrasi adalah alasan ekonomi untuk kelangsungan kehidupan keluarga, selebihnya ikut orang tua dan ajakan keluarga dan teman.

Faktor penarik bermigrasi lebih banyak disebabkan oleh faktor pendapatan yang lebih tinggi (45,35%), kemudian karena ikut keluarga atau famili yang terlebih dahulu. Ini berarti bahwa Ujung Lero sebagai tujuan migrasi memberikan harapan hidup dibanding dengan daerah asal mereka. Hal ini pemikiran individual turut menjadi penentu untuk melakukan migrasi ke daerah tujuan (72,09%).

3. *Kehidupan Sosial Ekonomi Migran*

Jenis mata pencaharian di daerah asal merupakan variable yang turut berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi. Hal ini terjadi apabila tingkat pendapatan dari pekerjaan yang digeluti tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Adapun jenis mata pencaharian responden di daerah asal adalah profesi nelayan (48.84%) disusul petani 18.60 %, pedagang 13.95% selebihnya tidak memiliki pekerjaan tetap. Para nelayan ini melakukan migrasi, padahal sebelumnya di daerah asalnya, juga sebagian besar adalah nelayan.

Salah satu sebabnya adalah di daerah tujuan tingkat pendapatan lebih tinggi karena lebih dekat dengan pasar yaitu pelabuhan Parepare. Menurut Kepala Desa

Ujung Lero (Wawancara, 20 Mei 2003) bahwa sebagian besar nelayan di Ujung Lero memasarkan hasil tangkapannya langsung ke Parepare yang kemudian diangkut ke Kota Makassar.

Jika dibanding tingkat pendapatan responden di daerah asal maka pendapat di daerah tujuan jauh lebih tinggi. Dari hasil penelitian penulis, pendapatan nelayan di daerah asalnya pada umumnya hanya berkisar antara 100 ribu hingga 200 ribu rupiah perbulan (66.28%), hanya 4 % yang pendapatannya di atas 200 ribu rupiah, selebihnya kurang dari 100 ribu. Ini berarti pendapatan nelayan di daerah asal tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Pertimbangan inilah sebagai dorongan untuk memperbaiki taraf hidup sekaligus menjadi penyebab bagi mereka untuk mencari tempat yang dapat merubah kehidupan mereka.

Tingkat tangkapan ikan di daerah asal sebenarnya tinggi, hanya saja peluang pasar rendah sehingga sulit untuk memasarkannya. Sementara di daerah tujuan selain tingkat tangkapan juga tinggi, pemasaran hasil tangkapan juga tinggi karena dekat dengan pasar yaitu pelabuhan Pare-Pare.

Sementara itu, tingkat pendapatan para migran di daerah tujuan yaitu di Ujung Lero menunjukkan angka yang mengembirakan karena nelayan asal suku Mandar yang ada di Ujung Lero pada umumnya telah berpenghasilan di atas 450 ribu rupiah (76.75%), sementara itu

terdapat 20.93 % yang pendapatannya antara 350 ribu hingga 450 ribu rupiah, dan hanya 2.33 % yang pendapatannya kurang dari 350 ribu rupiah yang sewaktu di daerah asal hanya 4 % yang berpenghasilan di atas 200 ribu rupiah.

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat dilihat bahwa meskipun terjadi peningkatan pendapatan di banding di daerah asal, tetapi jika di ukur dari tingkat kehidupan masyarakat di Ujung Lero dengan penghasilan seperti itu, kemudian dilihat dari jumlah tanggungan, maka para migran tersebut masih tergolong miskin.

C. Pembahasan

Migrasi penduduk asal Suku Mandar di Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang terjadi di sekitar tahun 1920-an. Para migran yang ada di Ujung Lero pada awal melakukan migran masih tergolong usia muda pada saat meninggalkan daerah asalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hugo bahwa penduduk usia muda memiliki tingkat gerak penduduk yang lebih tinggi dibandingkan dengan umur yang lainnya.

Sebagian besar umur penduduk asal Suku Mandar yang bekerja sebagai nelayan di Ujung lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang pada awal melakukan migrasi masih berusia muda. Hal ini memberikan implikasi bahwa migran asal Suku Mandar mempunyai pengalaman yang kurang memadai, karena sebagian besar nelayan tersebut tingkat

pendidikannya rendah yaitu tidak tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu 25,04 % dan Sekolah Dasar yaitu 35,24%.

Proses pengambilan keputusan untuk melakukan migrasi, banyak faktor yang turut berpengaruh, faktor-faktor itu, antara lain faktor pendorong dari daerah asal, faktor penarik dari daerah tujuan, dan faktor individu/pribadi migran.

Faktor pendorong penduduk Suku Mandar melakukan migrasi adalah sebagian besar karena alasan mencari nafkah, kemudian di susul oleh lahan garapan yang sempit, dan selebihnya karena ikut orang tua atau famili. berdasarkan alasan tersebut, maka menunjukkan bahwa alasan utama yang mendorong penduduk asal Suku Mandar melakukan migrasi adalah alasan ekonomi. Kenyataan ini sejalan dengan formulasi yang dikemukakan oleh Todaro, bahwa migrasi terjadi melalui keputusan rasional untuk memaksimalkan pendapatan di masa depan (Ananta, 1993).

Sementara itu, alasan para migran memilih Ujung Lero sebagai tujuan migrasi, paling banyak karena pendapatan lebih tinggi dan adanya keluarga atau famili di wilayah tersebut yang terlebih dahulu melakukan migrasi. Di samping itu, lebih dekat dengan pasar dibandingkan dengan daerah asal. Gejala ini menandakan bahwa masyarakat Suku Mandar yang melakukan migrasi ke Ujung Lero cenderung untuk memanggil keluarga atau famili untuk bebrmigrasi ke Ujung Lero dengan

bekerja sebagai nelayan. Hal ini dipertegas oleh Leibo (1995) bahwa pada umumnya para migran yang berasal dari daerah yang sama cenderung untuk mengelompok pada daerah tertentu yang dituju. Secara sosiologis terlihat adanya perasaan *sedaerah asal* (*gemeinschaft of locality*) sesama mereka sehingga terasa hidup di tengah kampung mereka sendiri sehingga memungkinkan kehidupan yang lebih akrab.

Perilaku migran yang cenderung untuk hidup berkelompok dan melakukan aktivitas atau mata pencaharian yang sama, tersebut dibuktikan oleh migran asal Suku Mandar di Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yang terlibat dalam pekerjaan sebagai nelayan. Gejala itu, pada dasarnya menurut Abustam (1991) adalah karena faktor-faktor hubungan kekerabatan dan persamaan kesukuan atau kedaerahan yang kuat serta faktor ekonomi.

Faktor hidup berkelompok tersebut terjadi dengan adanya sistem panggilan-memanggil atau adanya keluarga atau famili sebelumnya di daerah tujuan. Hidup secara berkelompok dengan penduduk yang berasal dari daerah dan etnik yang sama membuat seperti hidup di tengah keluarga sendiri. Sementara itu hidup berkelompok para migran asal Suku Mandar di Ujung Lero karena alasan ekonomis.

Besarnya peran keluarga atau *sedaerah* dan satu suku untuk membantu para pendatang baru

untuk memperoleh pekerjaan, sehingga di Sulawesi Selatan terjadi pembagian pekerjaan berdasarkan etnik atau asal seperti Tukang sepatu dari Tator, penarik becak dari Takalar dan Jeneponto dan Pangkep, penjual roti keliling dari Selayar, buruh pelabuhan asal Sinjai, pengrajin sutera asal Sengkang dan kelompok nelayan asal Mandar.

Namun demikian, pada dasarnya alasan migran asal Suku Mandar di Ujung Lero menggeluti pekerjaan sebagai nelayan, karena memang sebagian besar para migran tersebut di daerah asalnya bekerja sebagai nelayan, di samping karena tidaknya adanya pekerjaan di daerah asal.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan penduduk asal Suku Mandar melakukan migrasi ke Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yaitu karena alasan yang mendorong meninggalkan daerah asal, mencari nafkah, mencari pengalaman, lahan yang sempit serta ikut keluarga atau famili, sedangkan alasan memilih Ujung Lero sebagai daerah tujuan adalah sudah adanya keluarga atau famili yang telah menetap di Ujung lero, tingkat penghasilan lebih baik atau relatif lebih tinggi.

2. Kehidupan social ekonomi para migran asal Suku Mandar di Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dilihat dari tingkat pendidikan masih rendah, sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar bahkan ada yang tidak sempat tamat Sekolah Dasar, kemudian meskipun sudah terdapat peningkatan penadapatan di bandingkan di daerah asalnya, namun jika dibandingkan dengan tingkat kebutuhan masyarakat di Ujung Lero, maka nelayan tersebut, sebagian masih banyak yang berada pada taraf kemiskinan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada umumnya alasan migran asal Suku Mandar ke Ujung

Lero karena ingin mencari nafkah atau alasan ekonomi yang dominan, maka perlu diantisipasi dengan jalan peningkatan lapangan kerja di daerah asal para migran sehingga penghidupannya lebih layak.

2. Pemerintah seyogyanya melakukan pembinaan yang intensif, sehingga para nelayan dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang lebih tinggi sehingga dapat memanfaatkannya dalam kehidupannya sebagai nelayan.
3. Untuk meningkatkan penghidupan para nelayan, maka hal yang penting harus dilakukan adalah mencermati dan memberi dukungan sepenuhnya terhadap peningkatan kehidupan para nelayan, terutama pemberian bantuan permodalan, dan penyuluhan-penyuluhan

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid, 1999. *Pengembangan Masyarakat Nelayan dan Kemaritiman (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*, Makassar, PPS. Unhas.
- Abustam, M. Idrus, 1991. *Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial (kasus Tiga Komunitas Padi Sawah di Sulawesi Selatan)* Jakarta, UI Pres.
- , 1975. *Tukang Sepatu Toraja di Ujung Pandang; Suatu Studi Mengenai Proses Perpindahan dan Penyesuaian Cara Hidup di Kota, Ujung Pandang*. Pusat Latihan dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial UNHAS.
- Ananta, Aris, 1993. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta, Lembaga Demografi dan Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.

- Budijanto, 1992. *Mobilitas Penduduk dan Besarnya Remitensi terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Daerah Asal (Studi Kasus di Desa Rembun Kecamatan Dampit)*, Jurnal Penelitian IKIP Malang, Volume 1, No. 1.
- BPS, 2002. *Pinrang dalam Angka*, Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Pinrang.
- Cochran, W.G. 1963. *Sampling Techniques 2 Nd. Ed.* Jhon Wiley New York.
- Gordon, Scott, H. 1986. *Teori Ekonomi Sumber Daya Milik Bersama Perikanan dalam : Ian R. Smith, dkk, Ekonomi Perikanan dan Teori Ekonomi Kepengelolaan Perikanan*, Jakarta; Gramedia.
- Hidayat, Rahmat, 2000. *Beberapa Hal Mengenai Struktur Ekonomi Masyarakat Pantai dalam Komunikasi dan Pembangunan*, Jakarta; Sinar Harapan.
- Hugo, Graeme, 1986. "Migrasi Sirkuler", dalam Dorodjatun Koentjaraningrat, Editor, *Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Jumadi, 2000. *Migrasi dan Integrasi Di Daerah Perkotaan*, Makassar, Tesis S2 UNHAS.
- Kalo, Madjid, 1992. *Teknologi Petani/Nelayan Mandar, Suatu Studi Teknologi Tradisional di Bidang Pertanian dan Perikanan di Desa Labuang Kabupaten Majene*, Ujung Pandang, UNHAS.
- Koentjorodjanti, Dorodjatun, 1986. *Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Lampe, Mungsi, 1989. *Strategi-Strategi Adaptif yang digunakan Nelayan Madura dalam Kehidupan Ekonomi Perikanan Lautnya*. Jakarta; Bina Karya.
- Leibo, Jefta. 1995. *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta; Andi Offset.
- Manning, Chris, Tadjuddin Noer Effendi, 1985. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta; Gramedia.
- Makmur, Ahdi, 1988. *Migran Toraja di Tombang*, dalam Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial, Jakarta; Fikata.
- Mukhlis, 1988. *Pengantar pada Dimensi Sosial Kawasan Pantai*, Jakarta, YIIS.
- , 1987. *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*, Ujung Pandang, P3MP-UNHAS.
- Mubyarto, dkk. 1987. *Nelayan dan Kemiskinan*, Jakarta, Rajawali Press.
- Munir, Rozy, 1981. *Dasar-Dasar Demografi*, Jakarta, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Peny, 1981. *Kemiskinan Nelayan lebih Disebabkan karena Ketimpangan Pemilikan Modal Produksi dan Kurangnya Sumber Daya Ekonomi yang dimiliki oleh Nelayan*, Kendari.
- Pramadawhardani, Jaleswari, dkk. 1997. *Strategi Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Miskin di Indonesia*, Jakarta, LIPI.
- Rafiy, Muhammad, 1995. *Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan di desa Lemo Bajo Kabupaten Kendari Sulawesi Tenggara*, Yogyakarta, Tesis S2 UGM.
- Rama, bahaking, 1989. *Profil Anak Nelayan Studi Tentang Keterlibatan Anak dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga di Desa Tarowang Kecamatan Batanag Kabupaten Jeneponto, Dalam Mukhlis (Penyuntin)*, Jakarta; YIIS.
- Schoorl, J.W. 1981. *Modernisasi; Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang berkembang*, Jakarta; Gramedia.
- Syaifuddin, 1996. *Migrasi Penduduk Sidenreng Rappang di Luwu (Studi Kasus Migran Asal Kecamatan Dua PituE di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu)*. Makassar.
- Sugiharto, 1987. *Persoalan-Persoalan yang di Hadapi Nelayan Indonesia*, Ketua HSNI.
- Sutjipto, Nyoman. 1992. *Tingkat Kesejahteraan Nelayan, Kendala yang di Hadapi dan Upaya yang dapat Dilakukan: Studi Kasus Desa Nelayan di Bali*, Paper Isi.
- Suyanto, Bagong, 1993. *Dampak Modernisasi dan Komersialisasi Perikanan Terhadap Perubahan Tingkat pendapatan, Pola Bagi Hasil dan Munculnya Polarisasi Sosial Ekonomi Kalangan Tradisional dan Nelayan Modern*, Lokakarya TIIS-Toyota Foundation.
- Zohra, Andi. 13 Januari 1989. *Pendapatan Nelayan di Sulawesi Selatan Justru Merosot Setelah Adanya Motorisasi*, Ujung Pandang, Suara Pembaharuan.